CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama *e-ISSN : 2714-8327*
https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1407

PERENCANAAN BERSAMA KEHIDUPAN KELUARGA SEBAGAI SINODALITAS GEREJA MINI ERA DIGITAL

Hendrikus Midun
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Manggarai, Indonesia
hendrik.2002@gmail.com

Abstract

Synodality, as a paradigm for the contemporary Church, emphasizes the faithful journeying together in faith, hope, and mission. This concept finds practical expression in the lives of married couples, who serve as the foundation of the "domestic church." This study aims to describe synodality among Catholic couples preparing for marriage, specifically within the context of family life planning. The study involved 72 Catholic couples participating in a Catholic marriage preparation course—30 couples from urban areas and 42 from rural areas. All couples planned to marry within one to two months of completing the course. The Research instruments included both open-ended and closed-ended questionnaires; the former collected demographic data, while the latter assessed family life planning across six dimensions: children's education, family finances, family health, communication and relationships, faith and religious life, and future planning. The questionnaire consisted of 60 statements, with 10 statements dedicated to each dimension. Each couple completed the questionnaire together. The collected data were analyzed using descriptive and inferential statistics. The findings indicate that: 1) there is variation among respondents regarding their educational attainment, the alignment of educational levels between partners, and preferences for post-marital residence; 2) the mean scores for family life planning were higher among urban couples than among rural couples, though this difference was not statistically significant; and 3) there were no statistically significant differences among the six dimensions of family life planning. Nevertheless, collaborative family life planning can be developed as a practical manifestation of synodality—fostered through dialogue, mutual listening, discernment, and shared responsibility. These findings provide a foundation for further research and the development of future family pastoral initiatives.

Keywords: *Catholic Couples Preparing for Marriage; Ecclesia Domestica (Domestic Church); Family life planning; Synodality*

I. PENDAHULUAN

Keluarga Katolik merupakan unit fundamental Gereja sebagai ruang pembinaan iman, moral, dan persekutuan. Namun, sekularisasi, individualisme, dan tekanan sosial-ekonomi menantang keberlangsungan keluarga sebagai *ecclesia domestica* (Pratama & Suwito, 2024). Dalam konteks ini, sinodalitas menawarkan paradigma kehidupan Gereja yang menekankan partisipasi, persekutuan, dan perutusan (Flynn, 2022; O'Collins, 2021). Ketiga pilar ini (persekutuan, partisipasi, dan perutusan) saling melengkapi dan membentuk hakikat dasar dari Gereja yang sinodal, sehingga keluarga menjadi ruang konkret penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari (Dwiatmaja, 2025; Kristeno & Pius, 2023).

Kajian terdahulu tentang keluarga Katolik umumnya menyoroti pendidikan iman, pewartaan Injil, pembentukan moral, dan tantangan pastoral berdasarkan perspektif *ecclesia domestica* (Bulaan, 2023; Wijoyoko et al., 2023). Sementara itu, penelitian sinodalitas lebih banyak berfokus pada struktur Gereja dan partisipasi umat dalam reksapastoral (Kristeno & Pius, 2023; Dwiatmaja, 2025). Kedua bidang tersebut belum banyak diintegrasikan untuk menjelaskan penerapan sinodalitas dalam kehidupan keluarga.

Kesenjangan ini semakin nyata pada tahap pranikah, khususnya dalam pembentukan kesiapan calon pasangan suami istri membangun keluarga (Tampubolon, 2024). Perencanaan kehidupan keluarga masih cenderung dipahami secara praktis-sosiologis, belum sepenuhnya dikembangkan dalam perspektif teologis sinodalitas yang menekankan discernment bersama dalam terang Roh Kudus (Gough, 2021; Ryan, 2020). Pendekatan teologis kontemporer yang dijiwai oleh pemahaman pasca konsili tentang keluarga sebagai *Ecclesia domestica* mendesak agar keluarga memandang setiap keputusan hidup dan masa depannya bukan sekadar kalkulasi sosiologis, melainkan sebagai buah dari proses penegasan rohani (*discernment*) komunal yang melibatkan kepekaan terhadap bimbingan Roh Kudus (McRorie, 2025; Trisnawati et al., 2026)

Oleh karena itu, diperlukan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan sinodalitas dengan perencanaan kehidupan keluarga dalam aspek ekonomi, pendidikan anak, kesehatan, komunikasi, relasi, dan kehidupan iman. Pendekatan ini diharapkan menjembatani refleksi teologis dan praksis keluarga serta memperkuat fondasi keluarga Katolik sebagai *ecclesia domestica* yang partisipatif, komunal, dan misioner.

Berdasarkan gap tersebut, kebaruan *(novelty)* penelitian ini terletak pada upaya integratif untuk: 1) mengaitkan konsep sinodalitas dengan perencanaan kehidupan keluarga sebagai praksis iman; 2) memfokuskan kajian pada calon pasutri sebagai subjek awal pembentukan Gerejamini; 3) mengembangkan pendekatan perencanaan keluarga yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga

teologis dan spiritual melalui proses dialog, partisipasi, dan discernment bersama; dan 4) merumuskan bidang-bidang perencanaan keluarga sebagai locus konkret implementasi sinodalitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kajian ini bertujuan memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan konsep sinodalitas dalam konteks keluarga, sekaligus kontribusi praktis bagi pastoral Gereja, khususnya dalam pembinaan pranikah, sehingga memperkaya kajian teologi keluarga sekaligus menawarkan model pembinaan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1. Sinodalitas Gereja Mini dan Perencanaan Kehidupan Keluarga

Dalam ajaran Gereja Katolik, keluarga merupakan komunitas persekutuan dan kasih yang berpartisipasi dalam kehidupan dan perutusan Gereja. Sebagai Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica)* keluarga menjadi tempat pertama untuk menumbuhkan iman, membangun relasi, mengembangkan tanggung jawab, dan menghidupi nilai-nilai Injil (Konsili Vatikan II, 1965; Yohanes Paulus II, 1981). Dalam konteks ini, sinodalitas menjadi paradigma yang relevan karena menekankan persekutuan (*communion*), partisipasi (*participation*), dan perutusan (*mission*) melalui dialog, saling mendengarkan, dan pembedaan rohani (*discernment*) dalam terang iman (*General Secretariat of the Synod*, 2024).

Penerapan sinodalitas dalam keluarga diwujudkan melalui relasi suami-istri yang setara dan bertanggung jawab, keterlibatan anak sesuai usia dan kematangannya, serta pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kebutuhan seluruh anggota keluarga (Borowski & Lipiec, 2024). Pendekatan ini memandang keluarga bukan sekadar objek pastoral, melainkan subjek aktif di mana dialog terbuka, kesetaraan martabat, dan pelibatan suara anak-anak dijalankan sebagai bentuk nyata dari penegasan rohani bersama di rumah tangga (Kelly & DeFeo, 2024). Dengan demikian, sinodalitas bukan sekadar konsep teologis, melainkan spiritualitas relasional yang tercermin dalam komunikasi, penyelesaian konflik, dan tanggung jawab bersama. Keluarga juga membutuhkan perencanaan yang realistis dan partisipatif untuk menghadapi tantangan ekonomi, pendidikan, kesehatan, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi digital (Francis, 2016).

Perencanaan kehidupan keluarga dapat dipahami sebagai praktik konkret sinodalitas yang mengintegrasikan doa, dialog, pertimbangan rasional, dan keterbukaan terhadap bimbingan Roh Kudus. Proses ini meliputi identifikasi kebutuhan dan potensi, penetapan prioritas, pembagian tanggung jawab, pengambilan keputusan, serta evaluasi berkala. Secara teologis, perencanaan berakar pada panggilan keluarga untuk bertumbuh dalam kasih, kekudusan, dan

perutusan; secara praktis, perencanaan membantu menerjemahkan nilai-nilai Kristiani ke dalam keputusan kehidupan sehari-hari (Pratama & Suwito, 2024; Wijoyoko et al., 2023).

2.1.2. Tinjauan Teologis tentang Sinodalitas dan Keluarga

Sinodalitas menegaskan bahwa setiap anggota komunitas iman memiliki martabat yang setara berdasarkan baptisan dan peran yang bermakna dalam kehidupan dan perutusan Gereja. Dalam perspektif eklesiologi Gereja sebagai Umat Allah, umat beriman tidak hanya dipandang sebagai penerima pelayanan pastoral, tetapi juga sebagai subjek aktif yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja, melakukan discernment atau penegasan bersama, dan ikut bertanggung jawab atas pelaksanaan misi Gereja. Zaccaria (2024) menegaskan bahwa partisipasi umat beriman dalam proses pengambilan keputusan gerejawi berakar pada martabat bersama seluruh orang yang dibaptis dan perlu diwujudkan melalui praktik tanggung jawab bersama. Sejalan dengan itu, Lawler dan Salzman (2020) menekankan pentingnya memahami Gereja sebagai persekutuan umat beriman, baik klerus maupun awam, yang bersama-sama berpartisipasi dalam misi dan pemeliharaan kehidupan Gereja.

Dengan demikian, sinodalitas bukan sekadar mekanisme konsultasi atau forum pertemuan, melainkan cara hidup menggereja yang mengakui martabat setiap orang, membuka ruang bagi keberagaman karunia dan suara, serta mendorong partisipasi dan tanggung jawab bersama dalam membangun persekutuan iman. Sebagai tempat pertama pewartaan iman dan pembentukan karakter Kristiani, keluarga menghidupi nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, komunikasi terbuka, dan tanggung jawab bersama (Dwiatmaja, 2025; Bulaan, 2023). Relasi pasangan suami-istri menjadi fondasi penting bagi terbentuknya keluarga yang harmonis, partisipatif, dan berlandaskan kasih (Tampubolon, 2024; Pratama & Suwito, 2024).

2.1.3. Perencanaan Kehidupan Keluarga sebagai Praktik Sinodalitas

Perencanaan keluarga merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan pasangan dalam membangun visi bersama, mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan prioritas, serta menyepakati tindakan yang sesuai dengan kondisi, nilai, dan sumber daya keluarga. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan penetapan tujuan, tetapi juga dengan kemampuan pasangan untuk berkomunikasi secara terbuka, mendengarkan pandangan satu sama lain, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan mengambil keputusan secara partisipatif. Underwood, Dayton, dan Hendrickson (2020) menunjukkan bahwa komunikasi antarpasangan berkaitan erat dengan keselarasan pengambilan keputusan dalam perencanaan keluarga, meskipun proses pengambilan keputusan bersama dapat berlangsung

secara kompleks dan tidak selalu linear. Dengan demikian, perencanaan keluarga perlu dipahami sebagai praktik kolaboratif yang menuntut keterbukaan, kesediaan untuk saling mendengarkan, pembagian tanggung jawab yang adil, dan evaluasi bersama terhadap keputusan dan pelaksanaannya (Kapadia-Kundu et al, 2022). Dalam konteks kehidupan keluarga, praktik tersebut memungkinkan pasangan menyesuaikan rencana dengan perubahan kebutuhan dan situasi, sekaligus memperkuat komitmen bersama dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Dalam perspektif sinodalitas, perencanaan tidak hanya berorientasi pada stabilitas sosial dan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga pada pertumbuhan iman, kualitas relasi, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Tampubolon, 2024; Wijoyoko et al., 2023).

2.1.4. Bidang-Bidang Perencanaan Kehidupan Keluarga

Bagian ini mengidentifikasi bidang-bidang strategis yang perlu direncanakan secara terpadu, meliputi pendidikan anak, ekonomi kerluarga, kesehatan keluarga, kesehatan dan kesejahteraan, ekonomi dan pengelolaan sumber daya/keuagan, kehidupan iman dan spiritualitas, relasi suami-istri dan komunikasi keluarga, pengasuhan, penggunaan teknologi digital, pengembangan sosial dan budaya, dan pelayanan dan keterlibatan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Setiap bidang perlu dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan kehidupan keluarga, bukan sebagai unsur yang berdiri sendiri. Perencanaan yang baik membantu keluarga menentukan tujuan, menyusun langkah pelaksanaan, membagi tanggung jawab, dan mengevaluasi hasilnya berdasarkan nilai Injil serta kebutuhan nyata keluarga. Pertama, pendidikan anak, yang mencakup pembentukan intelektual, moral, emosional, sosial, dan spiritual. Orang tua bertanggung jawab memberikan keteladanan, pendampingan, serta kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan belajar bertanggung jawab sesuai tahap perkembangannya (Francis, 2016; Wijoyoko et al., 2023).

Kedua, ekonomi keluarga, meliputi pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, kebutuhan pendidikan dan kesehatan, serta persiapan menghadapi risiko keuangan. Transparansi, kesepakatan bersama, dan literasi keuangan diperlukan untuk membangun kepercayaan serta mewujudkan kesejahteraan keluarga secara bertanggung jawab (OJK, 2021; Pratama & Suwito, 2024).

Ketiga, kesehatan keluarga, mencakup kesejahteraan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Perencanaan dapat diwujudkan melalui pola hidup sehat, pemeriksaan berkala, pencegahan penyakit, dukungan emosional, dan pendampingan anggota keluarga yang rentan (WHO, 1948; Francis, 2016)

Keempat, komunikasi dan relasi keluarga, yang dibangun melalui dialog terbuka, kesediaan mendengarkan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Di era digital, keluarga juga perlu

menyepakati penggunaan teknologi secara sehat dan menjaga kualitas interaksi langsung (Francis, 2016; Tampubolon, 2024).

Kelima, iman dan kehidupan keagamaan, diwujudkan melalui doa bersama, pembacaan Kitab Suci, partisipasi dalam Ekaristi, pendidikan iman, serta pelayanan kepada sesama. Kehidupan spiritual yang autentik menghubungkan relasi dengan Allah dan tindakan kasih terhadap sesama (Yohanes Paulus II, 1981; Bulaan, 2023).

Keenam, perencanaan masa depan, mencakup penyusunan visi keluarga, tujuan jangka pendek dan panjang, pengembangan karier, pendidikan anak, kemandirian ekonomi, pertumbuhan iman, serta antisipasi terhadap krisis. Perencanaan ini memerlukan doa, dialog, pembedaan rohani, dan evaluasi berkala agar keluarga mampu menghadapi ketidakpastian dengan tanggung jawab dan harapan (Francis, 2016; *General Secretariat of the Synod*, 2024).

Dengan demikian, sinodalitas memberikan landasan spiritual bagi perencanaan kehidupan keluarga, sedangkan perencanaan menjadi sarana konkret untuk menghidupi sinodalitas. Melalui partisipasi, dialog, tanggung jawab bersama, dan keterbukaan terhadap kehendak Allah, keluarga dapat bertumbuh sebagai *ecclesia domestica* yang menghadirkan kasih Kristus serta memberikan kesaksian Injil dalam Gereja dan masyarakat.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain deskriptif-komparatif untuk menggambarkan perencanaan kehidupan keluarga calon pasangan suami istri (pasutri) Katolik, serta mengidentifikasi perbedaan skor pada enam dimensi perencanaan yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Sinodalitas diposisikan sebagai landasan konseptual yang menekankan dialog, partisipasi, dan pengambilan keputusan bersama, sedangkan pengukuran empiris difokuskan pada perencanaan kehidupan keluarga.Subjek penelitian berjumlah 72 pasangan calon pasutri Katolik yang mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan Katolik (KPPK) dan merencanakan perkawinan satu hingga dua bulan setelah kursus.

Responden terdiri atas 30 pasangan dari Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong sebagai representasi wilayah perkotaan dan 42 pasangan dari Paroki Santo Simon Petrus Compang sebagai representasi wilayah perdesaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik aksidental sesuai ketersediaan peserta KPPK.Variabel penelitian adalah perencanaan kehidupan keluarga yang dioperasionalkan melalui enam dimensi, yaitu pendidikan anak, ekonomi keluarga, kesehatan keluarga, komunikasi dan relasi, iman dan kehidupan keagamaan, serta perencanaan masa depan. Keenam dimensi tersebut mencerminkan kesiapan pasangan dalam

menyepakati prioritas, membagi tanggung jawab, dan mengambil keputusan bersama.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang terdiri atas 60 pernyataan, dengan sepuluh butir untuk setiap dimensi, menggunakan skala Likert lima tingkat. Jawaban diberikan berdasarkan kesepakatan bersama pasangan. Pengembangan instrumen mencakup penyusunan kisi-kisi, penilaian ahli, dan uji keterbacaan. Validitas butir diuji menggunakan korelasi Pearson, sedangkan reliabilitas diperiksa melalui koefisien *Cronbach's Alpha*. Pengumpulan data dilaksanakan secara langsung selama kegiatan KPPK (bulan Mei dan September 2026) setelah koordinasi dan perizinan dengan pihak paroki dan panitian KPPK.

Responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan sifat partisipasi yang sukarela sebelum memberikan persetujuan. Selanjutnya, pasangan mengisi angket, kemudian data diperiksa, dikodekan, dan ditabulasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan skor setiap dimensi, dan ANOVA satu jalan untuk menguji perbedaan rata-rata antara pasutri perkotaan dan pedesaan, serta perbedaan rata-rata antardimensi perencanaan. Pengujian asumsi mencakup normalitas dan homogenitas varians. Jika ditemukan perbedaan signifikan, analisis lanjutan dilakukan untuk mengidentifikasi dimensi yang berbeda. Interpretasi hasil dibatasi pada indikator yang diukur.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik demografi responden terdiri atas pendidikan terakhir, perbadingan pendidikan pasangan, dan tempat tingal pasutri pasca menikah. Pertama, pendidikan terakhir. Pendidikan terakhir subjek penelitian ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
PT	54	37,50%
SMA	57	39,60%
SMP	16	11,10%
SD	17	11,80%
Total	144	100,00%

Sumber: Data primer (2026)

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebanyak 57 responden (39,6%) merupakan lulusan SMA, 54 orang (37,5%) lulusan perguruan tinggi, 17 orang (11,8%) lulusan SD, dan 16 orang (11,1%) lulusan SMP. Keragaman ini menunjukkan perlunya pembinaan pranikah yang inklusif dan mudah dipahami

oleh peserta dengan tingkat pendidikan berbeda. Pendidikan formal merupakan salah satu sumber pengetahuan, tetapi bukan satu-satunya indikator kesiapan membangun keluarga. Kematangan emosional, kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab, dan komitmen untuk menyelesaikan konflik juga penting (Francis, 2016).

Kedua, perbandingan pendidikan pasutri. Perbandingan pendidikan pasutri sebagai subjek penelitian ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan pendidikan Pasutri

Perbandingan pendidikan pasangan	Jumlah pasangan	Persentase
Pendidikan laki-laki = perempuan	40	55,56%
Pendidikan laki-laki lebih tinggi	6	8,33%
Pendidikan perempuan lebih tinggi	26	36,11%
Total	72	100,00%

Sumber: Data primer (2026)

Perbedaan tingkat pendidikan terakhir antara calon pasangan suami-istri pada tabel 2 tidak serta-merta menunjukkan adanya ketimpangan relasi dalam kehidupan keluarga. Sebab kesetaraan dalam kehidupan perkawinan tidak hanya ditentukan oleh kesamaan jenjang pendidikan, melainkan terutama oleh kemampuan pasangan untuk saling menghargai, mengakui martabat satu sama lain, berkomunikasi secara terbuka, dan melibatkan pasangan dalam pengambilan keputusan. Artinya calon pasangan yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda tetap dapat membangun relasi perkawinan yang setara apabila perbedaan tersebut tidak dijadikan dasar untuk merendahkan, mendominasi, atau mengurangi kesempatan salah satu pihak untuk berpartisipasi dalam kehidupan keluarga. Penelitian panjang (longitudinal) yang dilakukan Pessin dan Querin (2026) terhadap pasangan di Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa kombinasi tingkat pendidikan suami dan istri berkaitan dengan variasi pengaturan kerja dan pembagian tanggung jawab keluarga. Bahkan, pasangan yang memiliki keunggulan pendidikan pada pihak perempuan dapat menunjukkan pola pembagian peran yang lebih egaliter dalam kondisi tertentu, meskipun pola tersebut juga dipengaruhi oleh norma gender dan konteks sosial-ekonomi.

Hal tersebut diperkuat oleh kajian yang dilakukan Raz-Yurovich dan Okun (2024), analisisnya tentang hubungan antara tingkat pendidikan kedua pasangan, sikap terhadap kesetaraan gender, dan kontribusi dalam pekerjaan rumah tangga menemukan bahwa tingkat pendidikan masing-masing pasangan dapat berkaitan dengan sikap dan praktik pembagian peran yang berbeda. Oleh karenanya, kesetaraan relasi tidak cukup dinilai berdasarkan kesamaan jenjang pendidikan, tetapi perlu dilihat melalui praktik kehidupan sehari-hari, misalnya apakah suami

istri memiliki kesempatan menyampaikan pendapat, membuat keputusan bersama, tanggung jawab pekerjaan domestik, dll. Dalam perspektif sinodalitas, keputusan keluarga perlu dibangun melalui dialog, penghargaan terhadap pengalaman masing-masing, dan tanggung jawab bersama.

Ketiga, tempat tinggal pasangan. Mengenai tempat tinggal setelah menikah, 37 pasangan (51,39%) merencanakan tinggal di rumah sendiri atau kontrakan, sedangkan 35 pasangan (48,61%) memilih tinggal bersama orang tua atau mertua. Proporsi yang relatif berimbang ini menunjukkan bahwa kedua pilihan sama-sama relevan. Keputusan mengenai tempat tinggal merupakan salah satu keputusan penting calon pasangan suami-istri sebelum membangun kehidupan keluarga. Pemilihan tempat tinggal setelah menikah tentu mempertimbangkan kondisi pendapatan, biaya tempat tinggal, akses terhadap pekerjaan, layanan publik, dan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga secara berkelanjutan.

Tinggal bersama orang tua atau mertua, pada satu sisi dapat memberikan dukungan ekonomi, bantuan pengasuhan anak, dan kedekatan antargenerasi, namun pada sisi lain membutuhkan kesepakatan mengenai batas privasi, kewenangan mengambil keputusan, pola interaksi dengan keluarga besar, dan cara menyelesaikan perbedaan pendapat. Penelitian Putri dan Kusumaningrum (2024) terhadap individu yang tinggal bersama orang tua atau mertua di Indonesia menunjukkan relevansi ekspresi emosi dalam kaitannya dengan kepuasan perkawinan pada keluarga multigenerasi. Tinggal bersama orang tua atau mertua tidak harus dipandang sebagai pilihan yang keliru, tetapi perlu disertai kesepakatan yang jelas terkait tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, pemeliharaan rumah, pengelolaan keuangan, perawatan anggota keluarga, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Pembagian tanggung jawab perlu mempertimbangkan kondisi pekerjaan, kemampuan, waktu, kesehatan, dan kesepakatan kedua belah pihak.

Penelitian Chung dan Booker (2023) menunjukkan bahwa pengaturan kerja yang fleksibel terkait dengan pola pembagian pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak yang berbeda. Selain itu, fleksibilitas kerja tidak secara otomatis menghasilkan pembagian tanggung jawab yang setara, hal itu tergantung pada jenis pekerjaan dan konteks pekerjaan masing-masing pasangan. Ketiga karakteristik tersebut (pendidikan terakhir, perbandingan pendidikan pasangan, dan tempat tinggal pasutri pasca menikah) memberikan konteks untuk memahami perencanaan kehidupan keluarga, tetapi tidak secara langsung menentukan kualitas kesiapan perkawinan.

2.3.2 Perencanaan Kehidupan Keluarga Berdasarkan Wilayah

Tabel 3 menyajikan hasil statistik deskriptif perencanaan kehidupan keluarga berdasarkan kelompok calon pasutri perkotaan dan pedesaan.

Tabel 3. Deskripsi perencanaan hidup berkeluarga berdasarkan tempat tinggal

Statistik	Perkotaan	Pedesaan	Keseluruhan
Jumlah pasangan (N)	30	42	72
Rata-rata	280,67	271,26	275,18
Simpangan baku	19,363	24,887	23,078
Standard error	3,535	3,84	2,72
IK 95% batas bawah	273,44	263,51	269,76
IK 95% batas atas	287,9	279,02	280,6
Skor Minimum	243	238	238
Skor Maksimum	300	300	300

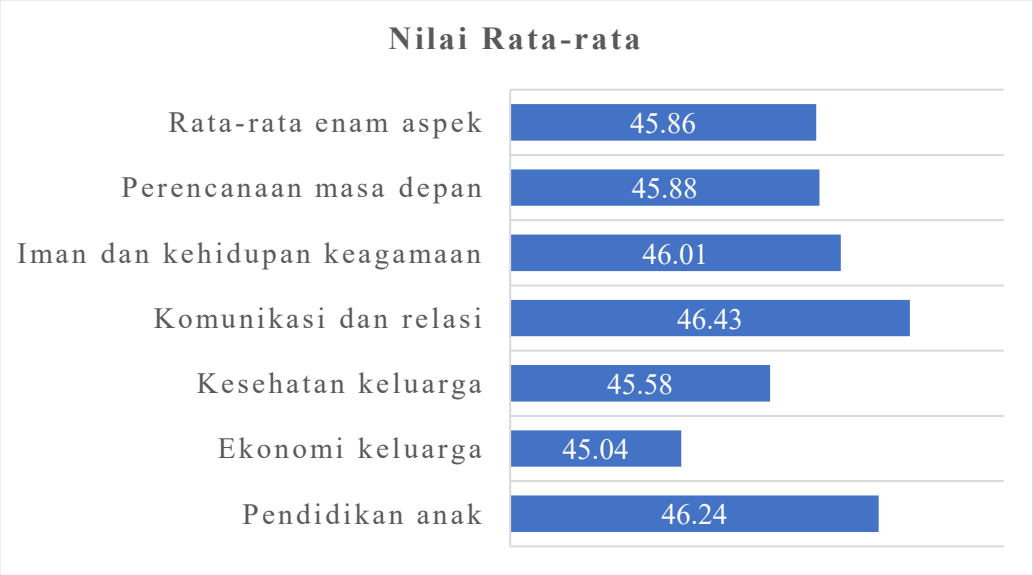
Sumber: Data primer (2026)

Analisis deskriptif pada tabel 3 menunjukkan bahwa 30 pasangan dari wilayah perkotaan memperoleh rata-rata skor 280,67, sedangkan 42 pasangan dari wilayah perdesaan memperoleh rata-rata 271,26. Selisih rata-rata sebesar 9,41 poin menunjukkan skor kelompok perkotaan lebih tinggi secara numerik. Namun, hasil ANOVA menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik ($F = 2,988$; $p = 0,088$). Dengan demikian, hasil ini tidak membuktikan bahwa kedua kelompok sepenuhnya sama, melainkan menunjukkan bahwa perbedaan yang diamati belum mencapai signifikansi statistik. Nilai sig. (p) juga tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menilai arti penting suatu temuan (Wasserstein & Lazar, 2016).

Dalam perspektif pastoral, temuan tersebut mendukung perlunya pendampingan yang berorientasi pada kebutuhan aktual setiap pasangan, bukan asumsi bahwa calon pasutri perkotaan lebih siap daripada calon pasutri pedesaan. Faktor seperti komunikasi, literasi keuangan, dukungan keluarga besar, dan pengalaman mengikuti pembinaan pranikah dapat diteliti lebih lanjut, tetapi belum dapat dinyatakan sebagai penyebab perbedaan skor.

2.3.3 Analisis Enam Aspek Perencanaan Kehidupan Keluarga

Pengukuran terhadap 72 pasangan mencakup enam aspek, masing-masing terdiri atas sepuluh butir dengan rentang skor 10–50. Hasil analisis ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Skor rata-rata perencanaan kehidupan keluarga
Sumber: Data primer (2026)

Berdasar gambar 1, dapat dikatakan bahwa komunikasi dan relasi memperoleh rata-rata tertinggi (46,43), diikuti pendidikan anak (46,24), iman dan kehidupan keagamaan (46,01), perencanaan masa depan (45,88), kesehatan keluarga (45,58), dan ekonomi keluarga (45,04). Rentang selisih antara skor tertinggi dan terendah hanya 1,39 poin, sehingga secara deskriptif seluruh aspek menunjukkan skor yang relatif berdekatan.

Komunikasi dan relasi menempati posisi tertinggi, dengan simpangan baku 4,069. Temuan ini menegaskan relevansi komunikasi sebagai landasan konseptual perencanaan keluarga, terutama dalam menyampaikan kebutuhan, menyelesaikan perbedaan, dan menyepakati prioritas. Namun, skor tersebut tidak membuktikan bahwa komunikasi pasangan telah efektif dalam seluruh situasi. Dalam semangat sinodalitas, komunikasi dalam kehidupan keluarga tidak sebatas aktivitas menyampaikan informasi atau pendapat, tetapi suatu proses membangun relasi melalui kesediaan untuk saling mendengarkan, berdialog secara terbuka, memahami perasaan, kebutuhan pasangan, dan mengambil keputusan secara bersama.

Penelitian Korobov (2023) tentang interaksi komunikasi pasutri dalam kehidupan sehari-hari, mengungkapkan bahwa mendengarkan secara aktif merupakan praktik komunikatif yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan penerimaan pesan, tetapi juga dengan pengelolaan perbedaan pandangan, atribusi tanggung jawab, dan dinamika relasi antarpasangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi membutuhkan keterampilan untuk merespons secara empatik dan membangun pemahaman bersama, terutama ketika pasangan menghadapi persoalan atau konflik. Temuan ini diperkuat dengan hasil

analisis McCaughey (2023) yang mengungkapkan bahwa mendengarkan (dalam kehidupan keluarga) merupakan unsur fundamental dalam proses sinodal Gereja karena memungkinkan partisipasi umat dalam membangun penegasan dan pengambilan keputusan dalam persekutuan. Dengan demikian, komunikasi sinodal bukan hanya bertujuan menghindari konflik, melainkan membangun kesediaan untuk memahami perbedaan, mencari kesepakatan, dan menentukan arah kehidupan keluarga berdasarkan kasih, penghargaan terhadap martabat setiap anggota, serta nilai-nilai iman Kristiani.

Pendidikan anak memperoleh rata-rata 46,24. Aspek ini mencakup tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter, mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial-emosional, serta menanamkan nilai-nilai iman. Perencanaan pendidikan anak dalam keluarga merupakan proses yang perlu dibangun secara sadar, terarah, dan berkelanjutan sejak pasangan mempersiapkan kehidupan perkawinan. Perencanaan itu tidak hanya tekait dengan penentuan jenjang pendidikan yang akan ditempuh anak, tetapi juga mencakup kesiapan orang tua dalam membangun pola pengasuhan yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual anak. Pola pengasuhan diwujudkan melalui perhatian, keteladanan, pendampingan belajar, pemberian motivasi, dan penciptaan lingkungan sosial-psikologis yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Suami-istri atau ayah dan ibu berpartisipasi dalam memantau perkembangan belajar, berkomunikasi dengan pihak sekolah, termasuk mendampingi anak ketika menghadapi kesulitanmelalui dialog dan kesepakatan bersama. Kajian Gonzalez-DeHass et al. (2022) menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak, termasuk ketika proses belajar berlangsung melalui ruang digital.

Dalam konteks perkembangan teknologi, perencanaan pendidikan anak juga mencakup pendampingan penggunaan perangkat dan media digital. Orang tua tidak cukup hanya membatasi durasi penggunaan gawai, tetapi perlu membantu anak memilih konten yang sesuai usia, menggunakan teknologi untuk tujuan-tujuan belajar, menjaga keamanan dan privasi digital, dan mengembangkan sikap kritis dan bertanggung jawab ketika berinteraksi di ruang digital. Penelitian meta-analisis yang dilakukan Taylor et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan media digital secara bersama antara orang dewasa dan anak usia 0–6 tahun memberikan pengaruh signifikan terhadap pembelajaran anak. Artinya manfaat teknologi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat, tetapi juga oleh kualitas pendampingan dan interaksi yang menyertainya.

Iman dan kehidupan keagamaan memperoleh rata-rata 46,01. Sebagai Gereja mini (*ecclesia domestica*), keluarga dipanggil mengintegrasikan doa, partisipasi sakramental, pendidikan iman, pengampunan, dan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari (Francis, 2016). Penghayatan iman tidak berhenti pada

ritual, tetapi diwujudkan dalam relasi yang penuh kasih dan tanggung jawab. Meskipun demikian, skor tersebut tidak secara langsung mengukur kedalaman iman atau konsistensi praktik keagamaan setiap pasangan.

Perencanaan masa depan memperoleh rata-rata 45,88. Perencanaan masa depan keluarga merupakan proses yang terarah dan berkelanjutan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang sejahtera, mandiri, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai iman. Perencanaan keluarga (jangka pendek, menengah, dan panjang)mencakup pengembangan karier dan pekerjaan pasangan, pendidikan dan pembentukan karakter anak, pengelolaan dan kemandirian ekonomi keluarga, pemeliharaan kesehatan, penguatan kehidupan spiritual, dan kesiapan menghadapi berbagai perubahan maupun ketidakpastian kehidupan.

Dalam konteks ini penelitian Katzenelenbogen et al. (2022) menemukan bahwa perencanaan yang melibatkan kedua pasangan berhubungan positif dengan pengendalian tindakan dan kemajuan pencapaian tujuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pencapaian tujuan kehidupan bersama tidak hanya bergantung pada komitmen individual, tetapi juga membutuhkan koordinasi, dukungan, dan keterlibatan aktif pasangan. Borowski dan Lipiec (2024) menegaskan bahwa metode sinodal dapat diterapkan dalam membangun komunitas perkawinan dan keluarga karena keluarga Kristiani merupakan *Ecclesia Domestica*. Dengan demikian, perencanaan masa depan keluarga menjadi wujud konkret sinodalitas dalam kehidupan sehari-hari, yakni membangun masa depan melalui kebersamaan, tanggung jawab timbal balik, dan penegasan kehendak Tuhan dalam setiap keputusan keluarga.

Kesehatan keluarga memperoleh rata-rata 45,58. Perencanaan kesehatan keluarga tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan emosional (semua) anggota keluarga. Implementasinya mesti diwujudkan dalam bentuk pembiasaan pola hidup sehat, pemenuhan kebutuhan gizi, aktivitas fisik yang teratur, pemeliharaan kesehatan mental, pemeriksaan kesehatan secara berkala, dan pemanfaatan fasilitas dan pelayanan kesehatan yang tersedia. Di samping itu, perencanaan kesehatan terkait dengan kesiapan keluarga menghadapi berbagai risiko kesehatan dan keadaan darurat, termasuk kemampuan mengambil keputusan secara tepat ketika salah satu anggota keluarga mengalami sakit, tekanan psikologis, dan kondisi kesehatan yang membutuhkan penanganan khusus.

Studi Pawellek et al. (2022) terkait kajian *scoping review* terhadap 50 penelitian, menemukan bahwa literasi kesehatan orang tua memiliki keterkaitan dengan berbagai perilaku pemeliharaan kesehatan anak, antara lain pemenuhan kebutuhan nutrisi, aktivitas fisik, pencegahan cedera, imunisasi, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Temuan ini menegaskan pentingnya kemampuan orang tua dalam mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan

sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melindungi kesehatan anggota keluarga. Perencanaan kesehatan keluarga juga terkait dengan kualitas komunikasi, kepedulian, dan dukungan emosional antaranggota keluarga. Keterbukaan dalam membicarakan kondisi kesehatan, kebutuhan perawatan, kekhawatiran, dan kesulitan yang dialami setiap anggota keluarga merupakan landasan penting untuk membangun lingkungan rumah tangga yang suportif.

Penelusuran Grey et al. (2022) terhadap 16 penelitian, mengungkapkan bahwa bahwa komunikasi (yang hangat dan terbuka) antara orang tua dan anak berkaitan dengan hasil kesehatan dan kesejahteraan anak yang lebih baik, perencanaan kesehatan membutuhkan pengelolaan ekonomi keluarga yang bijaksana, terutama dalam mengalokasikan anggaran untuk kebutuhan pangan bergizi, pemeriksaan kesehatan, jaminan kesehatan, pengobatan, dan dana darurat. Dengan demikian, kesehatan keluarga bukan semata-mata tanggung jawab individual, melainkan tanggung jawab kolektif yang membutuhkan perencanaan, komunikasi, solidaritas, dan partisipasi seluruh anggota keluarga.

Ekonomi keluarga memperoleh rata-rata terendah, yaitu 45,04. Hasil tersebut menunjukkan posisi relatif skor dalam instrumen, bukan bukti bahwa responden memiliki pendapatan rendah atau mengalami masalah keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan mendasar yang perlu diintegrasikan dalam pembinaan pranikah bagi pasangan suami istri. Sebab dengan kemampuan tersebut pasangan suami-istri dapat membangun kemandirian, stabilitas, dan ketahanan ekonomi keluarga. Literasi keuangan tentu tidak hanya menyangkut pengetahuan mengenai pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan utang, tetapi juga kemampuan merencanakan, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya ekonomi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Penelitian Falconier et al. (2023) tentang program pendidikan relasi dan keuangan bagi pasangan suami istri, menemukan bahwa intervensi yang mengintegrasikan pendidikan relasi dan keuangan memberikan perbaikan dalam pengelolaan anggaran, strategi menghadapi tekanan finansial, pengelolaan konflik, kepuasan relasi, dan komitmen pasangan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan keuangan yang dipadukan dengan pembinaan relasi dapat menjadi pendekatan strategis untuk mempersiapkan pasangan menghadapi dinamika ekonomi rumah tangga.

Selain itu, (calon) pasangan suami istri perlu membudayakan diskusi tentang pendapatan, pengeluaran, aset, kewajiban finansial, kebiasaan menggunakan uang, dan harapan ekonomi sebelum memasuki kehidupan perkawinan. Melalui penelitian panjang (longitudinal) terhadap 1.079 pasangan pengantin baru, Saxey et al. (2024) menemukan bahwa komunikasi finansial yang sehat berkaitan dengan kepuasan perkawinan yang lebih baik dan berkurangnya perselisihan mengenai keuangan. Dengan demikian, pembagian tanggung jawab

finansial tidak tergantung pada dominasi salah satu pasangan, melainkan dirumuskan melalui dialog dengan mempertimbangkan kemampuan, kondisi, kebutuhan, dan kesepakatan bersama. Dari sudut pandang sinodalitas, proses tersebut merupakan perwujudan sikap saling mendengarkan, berpartisipasi, dan mengambil keputusan secara bersama-sama yang diarahkan pada diarahkan pada kesejahteraan bersama, pemenuhan kebutuhan anak, pengembangan kehidupan rohani, dan kepedulian terhadap sesama.

Uji ANOVA terhadap enam aspek perencanaan keluarga memperoleh hasil bahwa F = 1,000 dan p = 0,417 (p>0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa secara deskriptif aspek komunikasi dan relasi keluarga memperoleh skor rata-rata tertinggi, dan aspek ekonomi keluarga memperoleh skor rata-rata terendah. Namun hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa perbedaan skor rata-rata keenam aspek (perencanaan kehidupan keluarga) tersebut tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan posisi skor secara numerik belum cukup memberikan bukti statistik bahwa terdapat perbedaan tingkat kesiapan atau perhatian pasangan yang bermakna di antara aspek-aspek tersebut. Dengan demikian, skor tertinggi pada aspek komunikasi dan relasi tidak serta-merta menunjukkan bahwa aspek tersebut telah berkembang secara optimal, demikian pula skor terendah pada aspek ekonomi keluarga tidak secara otomatis menunjukkan adanya kelemahan mendasar dalam kesiapan ekonomi pasutri.

Secara konseptual, hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa kehidupan keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai dimensi yang saling terhubungdan tidak dipisahkan satu sama lain. Penelitian Ramaswami et al. (2022) tentang fungsi keluarga telah mengidentifikasi tiga dimensi utama yang membentuk keberfungsian keluarga, yaitu sistem keyakinan, pola organisasional, dan proses komunikasi. Ketiga dimensi ini mencakup makna dan spiritualitas, fleksibilitas dan sumber daya sosial-ekonomi, keterhubungan antaranggota keluarga, keterbukaan emosional, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Temuan ini memberikan landasan ilmiah bahwa kesejahteraan dan keberfungsian keluarga perlu dipahami melalui pendekatan multidimensional yang memperhatikan keterkaitan antara aspek spiritual, relasional, organisasional, dan ekonomi.

Sejalan dengan itu, studi yang dilakukan Sunarti et al. (2022) terhadap 1.048 responden keluarga Indonesia menunjukkan bahwa kesejahteraan dan ketahanan keluarga dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai faktor, termasuk tekanan ekonomi, kesejahteraan psikologis, strategi pengelolaan sumber daya, komunikasi, pengambilan keputusan, pengelolaan waktu keluarga, dan praktik kehidupan keagamaan. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keluarga menghadapi berbagai tantangan secara bersamaan sehingga membutuhkan kemampuan adaptasi dan pengelolaan sumber daya yang terintegrasi. Oleh

karenanya, pembinaan pasangan suami-istri perlu mengembangkan keenam aspek perencanaan kehidupan keluarga secara seimbang, meliputi pendidikan anak, ekonomi keluarga, kesehatan keluarga, komunikasi dan relasi keluarga, iman dan kehidupan keagamaan, serta perencanaan masa depan keluarga.

2.3.4 Sintesis Temuan dalam Perspektif Sinodalitas Gereja Mini pada Era Digital

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan tiga pola utama: 1) skor rata-rata kelompok perkotaan lebih tinggi daripada kelompok perdesaan, tetapi perbedaannya tidak signifikan; 2) komunikasi dan relasi memperoleh skor tertinggi, sedangkan ekonomi keluarga terendah; dan 3) rata-rata keenam aspek relatif berdekatan atau tidak berbeda signifikan. Temuan tersebut menegaskan relevansi perencanaan kehidupan keluarga sebagai praktik sinodalitas yang melibatkan partisipasi, dialog yang jujur, saling mendengarkan, dan tanggung jawab bersama. Pasangan suami istri dapat mengambil keputusan secara bertanggung jawab mengenai penerimaan, dan penjakan kelahiran anak demi kebaikan perkawinan, anak-anak, Gereja, dan masyarakat. Dalam kerangka ini, keluarga bukan objek pelayanan pastoral semata, melainkan komunitas kehidupan dan kasih yang ikut mengambil bagian dalam misi Gereja, dan memikul tanggung jawab bersama atas kehidupan keluarga dan sosialnya (Janvier, 2023; Dillon, 2024).

Era digital menghadirkan peluang dan tantangan bagi kehidupan keluarga. Pemanfaatan teknologi digital dapat mendukung penguatan kehidupan keluarga melalui kemudahan akses informasi yang edukatif dan religius, mengelola perencanaan dan anggaran rumah tangga, mengatur agenda dan aktivitas bersama, serta memperoleh pendampingan pastoral secara lebih fleksibel dan berkelanjutan. Selain itu, dalam konteks kehidupan iman, teknologi digital dapat menjadi sarana untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber pembinaan rohani, katekese, refleksi Kitab Suci, dan komunikasi dengan komunitas Gereja. Hartono et al. (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan platform digital dalam pastoral keluarga dapat memperluas jangkauan komunikasi, pendampingan iman, dan pembentukan komunitas yang mendukung ketahanan iman keluarga.

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam keluarga perlu disertai literasi digital, kesadaran kritis terhadap kebenaran dan validitas informasi, perlindungan privasi dan keamanan data pribadi, serta kesepakatan bersama mengenai batasan dan tanggung jawab penggunaan perangkat digital oleh setiap anggota keluarga. Hal ini penting agar teknologi tidak menimbulkan distraksi, mengurangi intensitas kebersamaan, atau melemahkan kualitas komunikasi antaranggota keluarga. Kajian Tammisalo dan Rotkirch (2022) pada 70 artikel ilmiah mengungkapkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi

dapat memfasilitasi hubungan keluarga, tetapi dalam kondisi tertentu berpotensi menggantikan interaksi tatap muka dan mengurangi kedekatan emosional. Sejalan dengan itu, studi yang dilakukan Anisti et al. (2023) menekankan pentingnya pengelolaan penggunaan teknologi agar komunikasi langsung dan aktivitas kebersamaan keluarga tetap menjadi prioritas. Dengan demikian, teknologi hendaknya ditempatkan sebagai sarana pendukung, bukan pengganti kehadiran, dialog, perhatian, dan komunikasi interpersonal yang autentik. Dalam perspektif pastoral Katolik, prinsip ini menegaskan bahwa relasi kasih, keterbukaan, tanggung jawab, dan kebersamaan tetap menjadi fondasi kehidupan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja rumah tangga).

Implikasi utama penelitian ini adalah perlunya pembinaan pranikah yang kontekstual, partisipatif, dan menyeluruh. Calon pasutri perlu didampingi untuk merumuskan visi keluarga, menyepakati prioritas, membagi tanggung jawab, dan mengevaluasi rencana secara berkala. Dengan demikian, keluarga dapat bertumbuh sebagai *ecclesia domestica* yang mengintegrasikan iman, kasih, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari serta menghadirkan kesaksian Injil di tengah Gereja dan masyarakat.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis deskriptif dan inferensial, penelitian ini berupaya menghubungkan perencanaan kehidupan keluarga dengan sinodalitas Gereja mini. Secara spesifik penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan: 1) Karakteristik responden menunjukkan keragaman tingkat pendidikan, perbandingan pendidikan pasangan, dan pilihan tempat tinggal setelah menikah. Keragaman tersebut menjadi konteks penting bagi penyelenggaraan pembinaan pranikah yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan pasangan; 2) Skor rata-rata perencanaan kehidupan keluarga pada kelompok perkotaan lebih tinggi daripada kelompok pedesaan sebesar, namun, perbedaan tersebut belum signifikan secara statistik. Hal ini tersebut mendukung perlunya pendampingan yang berorientasi pada kebutuhan aktual setiap pasangan, bukan asumsi bahwa calon pasutri perkotaan lebih siap daripada calon pasutri perdesaan; 3) Komunikasi dan relasi memperoleh rata-rata tertinggi, sedangkan ekonomi keluarga memperoleh rata-rata terendah, namun semua aspek memperoleh rata-rata skor relatif berdekatan dan hasil analisis ANOVA satu jalan tidak menunjukkan perbedaan signifikan antar aspek; keenam aspek perencanaan tersebut menyediakan kerangka praktis untuk mengintegrasikan kebutuhan pendidikan anak, ekonomi, kesehatan, komunikasi, kehidupan iman, dan masa depan keluarga.

3.2 Saran

Saran penelitian lebih lanjut adalah: 1) menambah sampel penelitian lebih besar sehingga menjamin keterwakilan seluruh calon pasutri Katolik di Manggarai; 2) pengisian angket dilakukan oleh masing-masing pasutri, karena pengisian angket secara bersama-sama dapat menimbulkan bias kesepakatan, dominasi salah satu pasangan; 3) data yang diperoleh merepresentasikan persepsi dan rencana pasangan pada saat penelitian, bukan bukti langsung bahwa seluruh rencana tersebut telah dilaksanakan karena itu perlu dilakukan penelitian pada responden yang sama setelah satu sampai dua tahun setelah menikah.

Selanjutnya, saran kegiatan pastoral keluarga mencakup: 1) setiap pasangan perlu menyusun dokumen perencanaan keluarga yang memuat tujuan, langkah pelaksanaan, pembagian tanggung jawab, sumber daya yang dibutuhkan, dan jadwal evaluasi; 2) Gereja melakukan pendampingan pasca nikah, khususnya pada tahun-tahun awal perkawinan, misalnya melalui pertemuan kelompok keluarga muda, konsultasi pastoral, kegiatan refleksi iman, dan pemanfaatan media digital untuk berbagi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anisti, A., Tambunan, R. M., Sidharta, V., Sampean, & Syatir. (2023). Family communication patterns in the era digital technology. ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities, 3(6), 750–756. https://doi.org/10.35877/soshum2225

Borowski, Ł., & Lipiec, D. (2024). The Synodal Method in Building Marital and Family Community. *Verbum Vitae*, *42*(4), 843–855. https://doi.org/10.31743/vv.17490

Bulaan, G. (2023). Peranan Legio Maria dalam membentuk keluarga Katolik sebagai Ecclesia Domestica. *Gaudium Vestrum, Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(2), 91–99. https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i2.207.

Chung, H., & Booker, C. (2023). Flexible working and the division of housework and childcare: Examining divisions across arrangement and occupational lines. *Work, Employment and Society, 37*(1), 236–256. https://doi.org/10.1177/09500170221096586.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018*). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.).* Los Angeles, CA: SAGE Publications.

Dillon, M. (2024). Can synodality ferment an inclusive Catholicism? *Journal of Law and Religion*, 1–13. https://doi.org/10.1017/jlr.2024.14.

Dwiatmaja, A. I. (2025). Sinodalitas Gereja: Strategi mewujudkan umat yang berpartisipasi. *In Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, *8*(1), 1–19. https://doi.org/10.63037/ivl.v8i1.99.

Falconier, M. K., Kim, J., & Lachowicz, M. J. (2023). Together–A couples' program integrating relationship and financial education: A randomized controlled trial. *Journal of Social and Personal Relationships, 40*(1), 333–359. https://doi.org/10.1177/02654075221118816.

Flynn, G. (2022). Synodal identity and mission: Co-responsibility and participation in the Catholic Church. *The Heythrop Journal*, 63(5), 985–998. https://doi.org/10.1111/heyj.14120

Francis. (2016, March 19). Amoris laetitia: Post-synodal apostolic exhortation on love in the family. Retrieved from https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20160319_amoris-laetitia.html.

General Secretariat of the Synod. (2024). *For a synodal Church: Communion, participation, mission. Final document of the XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops*. Libreria Editrice Vaticana.https://www.synod.va/content/dam/synod/news/2024-10-26_final-document/ENG---Documento-finale.pdf.

Gonzalez-DeHass, A. R., Willems, P. P., Powers, J. R., & Musgrove, A. T. (2022). Parental involvement in supporting students' digital learning. *Educational Psychologist, 57*(4), 281–294. https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2129647.

Grey, E. B., Atkinson, L., Chater, A., Gahagan, A., Tran, A., & Gillison, F. B. (2022). A systematic review of the evidence on the effect of parental communication about health and health behaviours on children's health and wellbeing. *Preventive Medicine, 159*, 107043. https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2022.107043

Hartono, H., Eliman, E., & Lase, P. (2023). Digital-based family pastoral: Sebuah tawaran model pastoral dalam merespons fenomena pemurtadan di era disrupsi digital. KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 9(3), 867–878. https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.726

Janvier, A. (2023). The church as God's family: An African model of synodality. *Hekima Review, 67*. https://doi.org/10.21217/wafnde84.

Kapadia-Kundu, N., Tamene, H., Ayele, M., Dana, F., Heliso, S., Velu, S., Dana, F., Velu,S., Berhanu, T., Alemayehu, G., Leslie, L. & Kaufman, M. (2022). Applying a gender lens to social norms, couple communication and decision making to increase modern contraceptive use in Ethiopia, a mixed

methods study. *Reproductive Health*, 19, Article 138. https://doi.org/10.1186/s12978-022-01440-8

Katzenelenbogen, O., Knoll, N., Stadler, G., & Bar-Kalifa, E. (2022). The Role of Individual and Dyadic Planning in Couples' Daily Goal Pursuits. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *48*(2), 239-253. https://doi.org/10.1177/0146167221997630

Kelly, T., & DeFeo, J. (2024). Communal Discernment in Service to a Synodal Church. Jesuit Higher Education: A Journal, 13(2) (2024) https://doi.org/10.53309/2164-7666.1504.

Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et spes: Konstitusi pastoral tentang Gereja dalam dunia dewasa ini*. Libreria Editrice Vaticana.

Korobov, N. (2023). A Discursive Approach to Young Adult Romantic Couples Use of Active Listening to Manage Conflict During Natural Everyday Conversations. *International Journal of Listening*, *37*(3), 227–241. https://doi.org/10.1080/10904018.2022.2082970

Kristeno, M. R., & Pius, I. (2023). Pastoral Kehadiran: Wujud Pengembalaan Umat Dalam Gereja Sinodalitas. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, *3*(1), 01–12. https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.287.

McCaughey, M. (2023). A listening Church on the synodal pathway: Discernment and decision-making in communion. *New Blackfriars, 104*(1113), 526–548. https://doi.org/10.1111/nbfr.12860.

McRorie, C. G. (2025). The Theology, Ethics, and Spirituality of Parenting. *Theological Studies*, *86*(1), 109-135. https://doi.org/10.1177/00405639241312328.

Lawler, M. G., & Salzman, T. A. (2020). Synodality in a communion-church. *Asian Horizons, 14*(1), 107–118. https://www.dvkjournals.in/index.php/ah/article/view/2868.

OJK. (2021). *Buku saku cerdas mengelola keuangan bagi calon pengantin*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Buku-Saku-Cerdas-Mengelola-Keuangan-Bagi-Calon-Pengantin.aspx.

O'Collins, G. (2021). Lumen Gentium and the seeds of synodality: Participation and mission in the People of God. *Ecclesiology*, 17(1), 34–50. https://doi.org/10.1163/17455316-17010004.

Pawellek, M., Kopf, F. M., Egger, N., Dresch, C., Matterne, U., & Brandstetter, S. (2022). Pathways linking parental health literacy with health behaviours directed at the child: A scoping review. *Health Promotion International, 37*(2), 1-29. https://doi.org/10.1093/heapro/daab154

Pessin, L., & Querin, F. (2026). Differently educated US couples and their work-family arrangements, 1968–2023. *Journal of Marriage and Family, 88*(4), 1132–1143. https://doi.org/10.1111/jomf.70057

Pratama, A. P. A., & Suwito, B. (2024). Catholic family towards holy perfection: pastoral challenges and management *Technium Social Sciences Journal, 57*(1), 278-290. https://doi.org/10.47577/tssj.v57i1.10904.

Putri, A. E., & Kusumaningrum, F. A. (2024). The relationship between emotional expression and marital satisfaction among couples living with parents or in-laws. *Unisia, 42*(1), 127–168. https://doi.org/10.20885/unisia.vol42.iss1.art6

Ramaswami, S. B., Jensen, T., Berghaus, M., De-Oliveira, S., Russ, S. A., Weiss-Laxer, N., Verbiest, S., & Barkin, S. (2022). Family health development in life course research: A scoping review of family functioning measures. Pediatrics, 149(5), Article e2021053509J. https://doi.org/10.1542/peds.2021-053509J

Raz-Yurovich, L., & Okun, B. S. (2024). Are highly educated partners really more gender egalitarian? A couple-level analysis of social class differentials in attitudes and behaviors. *Demographic Research, 50,* 1005–1038. https://doi.org/10.4054/DemRes.2024.50.34

Saxey, M. T., LeBaron-Black, A. B., Inman, N. F., Yorgason, J. B., & Holmes, E. K. (2024). The earlier couples first discussed finances, the better? A dyadic, longitudinal replication and extension. *Family Relations, 73*(4), 2527–2543. https://doi.org/10.1111/fare.13030

Sunarti, E., Fithriyah, A. F., Khoiriyah, N., Novyanti, W., Islamia, I., & Hasanah, V. R. (2022). Portrait of Indonesian family during one year the COVID-19 pandemic: Analysis of factors influencing family welfare and resilience. *Journal of Disaster Research, 17*(1), 31–42. https://doi.org/10.20965/jdr.2022.p0031

Tammisalo, K., & Rotkirch, A. (2022). Effects of information and communication technology on the quality of family relationships: A systematic review. *Journal of Social and Personal Relationships, 39*(9), 2724–2765. https://doi.org/10.1177/02654075221087942.

Tampubolon, B.A. (2024). Strategi pola komunikasi keluarga Katolik di era digital. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3),794-805. https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i3-13.

Taylor, G., Sala, G., Kolak, J., Gerhardstein, P., & Lingwood, J. (2024). Does adult-child co-use during digital media use improve children's learning aged 0–6 years? A systematic review with meta-analysis. *Educational Research Review, 44,* Article 100614. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100614

Trisnawati, M.I., Setiyaningtiyas, N., Wijoyoko, G.D., Jelahu, T.T. (2026). The Family as the Domestic Church: An Empirical Study of Christian Spirituality Formation in Early Childhood Within a Parish Pastoral Framework. *International Perspectives in Christian Education and Philosophy, 3*(2), 9-15. https://doi.org/10.61132/ipcep.v3i2.546.

Underwood, C., Dayton, L. I., & Hendrickson, Z. (2020). Concordance, communication, and shared decision-making about family planning among couples in Nepal: A qualitative and quantitative investigation. *Journal of Social and Personal Relationships, 37*(2), 357–376. https://doi.org/10.1177/0265407519865619.

Wasserstein, R. L., & Lazar, N. A. (2016). The ASA's statement on p-values: Context, process, and purpose. *The American Statistician, 70*(2), 129–133. https://doi.org/10.1080/00031305.2016.1154108

Wijoyoko, G. D., Wicaksono, N. E. N., & Pusparani, P. N. (2023). Pendidikan keluarga Katolik dalam perspektif Familiaris Consortio. *Sinar Dunia*.

WHO. (1948). *Constitution of the World Health Organization*. https://www.who.int/about/governance/constitution/

Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris consortio: Anjuran apostolik tentang peranan keluarga Kristen dalam dunia modern*. Libreria Editrice Vaticana. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_19811122_familiaris-consortio.html

Zaccaria, F. (2024). Synodality and decision-making processes: Towards new bodies of participation in the Church. *Religions, 15*(1), Article 54. https://doi.org/10.3390/rel15010054.